

Received : 26 Agustus 2025
Accepted : 31 Oktober 2025
Published : 13 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.510>

ISSN (Cetak): 2657-1641

ISSN (Online): 2685-0311

*Corresponding Author: ameliaistifahmi@gmail.com

Eksplorasi Pembuatan Seragam Batik sebagai Identitas Sekolah di MTS Negeri 2 Sidoarjo

Amelia Isti Fahmi¹ dan Ainal Husna²

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas LIA, Jakarta Selatan, Indonesia

²Desain Komunikasi Visual, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

ABSTRAK

Perancangan ini mengembangkan desain motif batik sebagai seragam sekolah di MTS Negeri 2 Sidoarjo yang mengintegrasikan identitas lokal dengan kebutuhan pendidikan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, perancangan dilakukan melalui tiga tahap: riset lapangan dengan wawancara dan analisis motif eksisting, penentuan parameter desain, dan eksplorasi motif. Motif yang dikembangkan menggabungkan ikon khas Sidoarjo (udang dan bandeng) dengan logo sekolah untuk menciptakan identitas visual yang kuat. Hasil perancangan menghasilkan desain motif batik dengan nilai simbolik dan estetika tinggi yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Implementasi teknologi printing memungkinkan produksi massal yang efisien, sementara diferensiasi motif per angkatan memfasilitasi identifikasi kelas dan pengelolaan pembelajaran. Perancangan ini berkontribusi pada pengembangan desain batik kontemporer dalam konteks pendidikan, memberikan referensi bagi desainer dan pengrajin batik, serta mendorong pelestarian dan inovasi seni batik Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa seragam batik berpotensi menjadi media ekspresi budaya yang memperkuat kebersamaan dan kebanggaan siswa terhadap identitas lokal dan sekolah.

Kata Kunci: Desain Batik, Identitas Lokal, Seragam Sekolah, Budaya Pendidikan, Inovasi Batik Kontemporer

ABSTRACT

This design project develops batik motifs for school uniforms at MTS Negeri 2 Sidoarjo, integrating local identity with educational needs. Employing a descriptive qualitative method, the design process comprises three stages: field research through interviews and analysis of existing motifs, determination of design parameters, and motif exploration. The developed motifs incorporate Sidoarjo's distinctive icons (shrimp and milkfish) with the school logo to create a strong visual identity. The design outcomes produce batik motifs with high symbolic and aesthetic values that support students' emotional well-being. The implementation of printing technology enables efficient mass production, while motif differentiation per grade level facilitates class identification and learning management. This project contributes to the development of contemporary batik design within educational contexts, provides references for batik designers and artisans, and promotes the preservation and innovation of Indonesian batik art. Findings indicate that batik uniforms have potential as a medium for cultural expression that strengthens students' sense of unity and pride in their local and school identity.

Keywords: Batik Design, Local Identity, School Uniform, Educational Culture, Contemporary Batik Innovation

How to Cite:

Fahmi, A. I., Husna, A. Eksplorasi Pembuatan Seragam Batik sebagai Identitas Sekolah di MTS Negeri 2 Sidoarjo. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 25-36 <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.510>



This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
25-36

PENDAHULUAN

Batik memiliki motif beraneka ragam serta arti filosofi yang beragam. Setiap wilayah di Indonesia memiliki motif batik yang unik dan mencerminkan kekhasan daerah. Batik khas Jawa Timur umumnya menampilkan motif yang bersifat naturalistik dan tidak terikat pada aturan tertentu, menunjukkan kebebasan dalam proses penciptaanya (Umma, 2020). Adapun motif daerah yang biasanya digunakan menjadi ciri khas motif batik yaitu menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Seperti halnya ikon udang dan bandeng yang menjadi ciri khas dari daerah Sidoarjo banyak diterapkan menjadi motif batik dan Brand produk. Penerapan ikon ini sudah ada diterapkan di seragam sekolah atau instansi di Sidoarjo. Hal ini menuntun identitas yang menjadi ikon daerah Sidoarjo banyak diterapkan dan melebur menjadi satu dengan ciri khas instansi atau organisasi tertentu.

Pergantian seragam mewakili sekelompok pakaian berhubungan untuk dipakai bersama yang ditentukan untuk anggota dalam kelompok tertentu. Seragam memiliki pandangan kesetaraan yang tidak membedakan latar belakang pemakai untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif (Rahma dkk, 2023). Penentuan seragam dilakukan melalui kesepakatan dan penyesuaian bersama. Seragam sekolah menengah khususnya sekolah yang ada di Sidoarjo memiliki seragam bermotif batik sebagai seragam wajib yang harus digunakan oleh siswa. Seragam berguna sebagai identitas dan sebagai tanda pengenal antara pihak sekolah dengan

masyarakat di luar lingkup sekolah. Perancangan motif disesuaikan dengan kebutuhan dengan tidak meninggalkan identitas sekolah dan daerah.

Dalam rangka tahun ajaran baru di MTS Negeri 2 Sidoarjo, sekolah melakukan pergantian seragam guna memberikan suasana dan semangat baru. Pada motif sebelumnya keragaman motif yang dikembangkan dengan pengembangan motif dengan tidak memiliki unsur Sidoarjo dan identitas sekolah pada motifnya. Identitas pada seragam dengan mencantumkan logo diantara pengembangan motif. Untuk memunculkan ciri khas Sidoarjo dan sekolah pada seragam baru, perancangan motif akan diolah dengan menggunakan ciri khas dari Sidoarjo ke dalam seragam batik sekolah dengan tidak meninggalkan unsur islami dari sekolah yang notabene sekolah Islam. Proses perancangan ini dibutuhkan sebuah pertimbangan-pertimbangan dengan beberapa analisa lebih lanjut. Konsep perancangan desain dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan unsur desain dan keindahan.

Perancangan dan eksplorasi pembuatan motif batik sebagai seragam sekolah perlu mengetahui keunikan dari motif batik Sidoarjo. Untuk mengetahui keunikannya perlu adanya observasi yang mendalam untuk kemudian dapat ditentukan batasan eksplorasi motif saat merancang. Proses pengembangan motif batik untuk seragam sekolah tidak meninggalkan ciri khas Sidoarjo dan identitas sekolah itu sendiri. Pengembangan dilakukan dengan beracuan logo kabupaten Sidoarjo dan logo sekolah untuk dijadikan desain motif batik pada seragam. Tujuan yang didapat untuk

mengetahui bagaimana membangun rancangan desain motif dari logo sehingga menjadi identitas baru dari sekolah melalui seragam sekolah. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya motif batik khususnya untuk pengaplikasian seragam menjaga kelestarian keragaman motif serta menjadi sumber referensi, inspirasi, dan pembelajaran bagi masyarakat umum, khususnya bagi para perancang, pengusaha, dan pengrajin batik. Padangan lain dengan adanya pengadaan motif batik yang berbeda di setiap angkatan berpotensi untuk mengetahui kemudahan membedakan dalam mengontrol sosialisasi dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan dengan pendekatan estetika. Pendekatan menekankan aspek-aspek seni dan desain dengan menekankan daya tarik estetik. Subjek penciptaan yang dilakukan adalah eksplorasi perancangan motif desain seragam batik yang dilakukan di sekolah menengah. Perancangan motif seragam batik dilakukan di MTS Negeri 2 Sidoarjo dengan tujuan pergantian seragam dalam rangka tahun ajaran baru. Secara ilmiah tahapan yang dilakukan dalam penciptaan terdapat tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan (Gustami, 2007:329).

Eksplorasi dilakukan dengan menggali sumber ide, pengumpulan data dan pencarian referensi, pengolahan dan analisis data acuan. Adapun eksplorasi dilakukan dengan dengan melakukan wawancara pihak sekolah dan studi eksisting motif yang sudah ada. Bentuk riset dan studi eksisting motif batik Sidoarjo, Logo Sidoarjo dan Logo sekolah. Tujuan ini dilakukan untuk mendefinisikan ciri khas atau hal menarik dari motif yang sudah ada guna memiliki batasan apa yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Hasil

data yang sudah terkumpul disintesis menjadi penjelasan deskripsi guna mengetahui unsur desain apa saja yang digunakan.

Perancangan dilakukan dengan memproses hasil eksplorasi dan riset data yang kemudian dituangkan dalam berbagai alternatif desain dan sketsa. Alternatif desain dipilih, dibuat dengan cara informatif sebagai bentuk rancangan akhir dan kemudian dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pola batik sangat bernilai seni tinggi dan telah memiliki maksud dan mengekspresikan perkembangan, perubahan dan penyebaran budaya yang ada di Indonesia. Batik merupakan salah satu teknik cetak dengan pola menggunakan bahan malam/lilin dengan alat canting atau cetakan. Teknik tersebut merupakan aturan dalam pembuatan batik secara tradisional. Produksi kain motif batik secara printing adalah perkembangan teknologi sekarang, untuk membuat suatu motif batik diproduksi secara massal dan cepat. MTsN 2 Sidoarjo merupakan sekolah islam negeri yang memiliki seragam sekolah dengan motif batik.

Penggunaan seragam ini merupakan seragam wajib yang digunakan diantaranya pada saat kegiatan belajar berlangsung. Desain yang dijadikan acuan dalam pembuatannya yaitu ikon Sidoarjo sebagai identitas sekolah daerah tersebut. Ikon Sidoarjo terlihat pada logo daerah kabupaten Sidoarjo yaitu stilasi atau penyederhanaan dari hewan udang dan bandeng. Susunan bentuk hewan tersebut dibuat membentuk huruf S yang merupakan inisial awal nama daerah Sidoarjo.

Penggunaan ikon tersebut sudah banyak diterapkan sebagai seragam di berbagai organisasi. Udang dan bandeng merupakan potensi dan kearifan lokal dan

udang menggambarkan kota Sidoarjo sebagai penghasil ikan yang melimpah. Ikon ini menjadi motif yang banyak diminta oleh konsumen saat memesan batik di pengrajin (Afrianti & Camelia, 2022). Inspirasi desain logo ini kemudian dikembangkan untuk mengetahui ciri khas desain baru. Elemen lain yang dikembangkan yaitu logo dari sekolah itu sendiri. Artian penting dalam pengembangan desain ini yaitu menggabungkan antara ciri khas daerah dan identitas sekolah itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. Tahapan Eksplorasi desain

Alternatif desain yang diterapkan mengadaptasi dari inspirasi desain komponen yang dihasilkan berbeda. Prinsip yang digunakan dalam proses perancangan dengan mengolah stilasi bentuk dengan memberikan makna pada bentuk. Stilasi bentuk dengan memaknai sebagai cara identifikasi sekolah terlihat dari bentuk motif seragam.



Gambar 1. Motif batik Sekolah tahun 2024

Pada motif seragam sebelumnya seperti pada gambar diatas belum menyantumkan identitas sekolah pada pengembangan motif. Pengembangan motif selanjutnya dengan memiliki batasan eksplorasi, adapun pengembangan dengan menambahkan motifnya lain yang

yaitu komponen flora dan fauna sebagai bentuk pendukung dan pengembangan desain. Bentuk pengembangan yang dilakukan memiliki alternatif desain stilasi dari ikon udang dan bandeng. Penyederhanaan dilakukan tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk aslinya. Penggambaran ikan bandeng memiliki ciri khas sisik dan bentuk sirip yang sedikit panjang. Bentuk udang dengan mempertahankan sisik yang beruas, antena dan kaki. Pada stilasi bentuk juga memberikan isen-isen atau isian motif pada motif untuk menunjukkan ciri khas dari batik.

Penempatan ditujukan secara simetris dengan melakukan pengulangan bentuk untuk menciptakan motif. Pengulangan bentuk ini menghasilkan motif yang seragam dan memiliki detail yang kecil, sehingga motif keseluruhan yang dihasilkan pun kecil. Pembuatan tidak mengurangi pemilihan motif dilakukan secara berulang dan meminimalkan motif kecil. Motif desain yang berukuran kecil dimaksudkan untuk mengurangi motif yang terlalu penuh mengingat siswa sekolah menengah merupakan masa pertumbuhan dan bentuk badan yang bervariasi. Penentuan motif yang besar memungkinkan membuat penampilan seakan terlihat besar, mengingat seragam batik hanya dipakai pada bagian baju saja.

a. Konsep desain

Perancangan motif digunakan untuk melestarikan dan memperkaya motif. Potensi perancangan untuk memvisualkan yang ada di Sidoarjo seperti monumen Jayandaru, Candi Pari, Nyadran, Wayang Gagrak dan Lontong Kupang yang efektif untuk menunjukkan suatu daerah (Nautica & Sayatman, 2019). Potensi yang menjadi identitas Sidoarjo sudah menjadi desain yang digunakan dan diterapkan di instansi baik berupa logo maupun motif pada pakaian.



Gambar 2. Logo Sidoarjo (atas) dan logo Sekolah (bawah)

Eksplorasi desain dilakukan berdasarkan batasan desain dengan mengacu gambar 2. Pengolahan batasan ini dilakukan dengan membedah komponen yang menjadi ciri khas untuk diterapkan kedalam bentuk yang baru sesuai dengan tujuan desain. Model seragam yang memiliki sensitif gender menimbulkan ketidaknyamanan sehingga perancangan yang mempertimbangkan perspektif psikologis (Batubara, 2025). Deskripsi umum dari komponen logo terdiri dari *center of interest* yaitu angka S yang tersusun dari bentuk udang dan bandeng. Sedangkan logo sekolah gambar buku dan pen sebagai pusatnya. Terdapat kesamaan di kedua logo yang menjadi *center of interest* dikelilingi komponen padi. Komponen ini menjadi pengembangan dasar untuk membuat motif flora seragam dengan menggabungkan ciri khas keduanya menjadi identitas motif baru.



Gambar 3. Ikon Bandeng dan Udang

Ikon bandeng dan udang pada gambar 3 menjadi hal utama yang akan dikembangkan menjadi motif. Pengembangan dengan merubah *layout* dan memberikan isen-isen untuk memberikan keindahan dan mempertegas identitas hewan tersebut. Beberapa pilihan dalam pengembangan desain juga dengan menambahkan berdasarkan acuan desainnya. Kriteria ornamen pada motif batik terbagi menjadi tiga yaitu ornamen utama, ornamen pendukung, dan ornamen. Bentuk stilasi udang dan bandeng menjadi *focal point* atau *point of interest* dari keseluruhan. Ornamen utama distilasi dengan berbagai bentuk dengan kriteria ornamen yang besar tidak memiliki garis-garis yang terlalu detail dan memiliki *outline* tebal, jarak antara objek atau garis diregangkan guna mengurangi garis yang bersinggungan, bersifat naturalis atau organik.

Ornamen pendukung merupakan objek yang dijadikan pelengkap untuk menambah komponen dan estetika motif itu sendiri. objek ornamen pendukung berhubungan dengan objek utama. Adapun ornamen yang dijadikan pendukung yaitu objek flora dan komponen yang berhubungan dengan batasan desain. Pengembangan motif dengan menambahkan isen-isen pada elemen pengisi ruang kosong. Pemberian isen-isen terdapat pada bagian dari objek ornamen dan latar belakang kain.

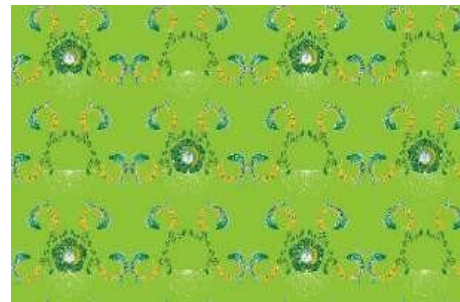
Berbagai elemen-elemen dikombinasikan untuk membentuk serangkaian pola dasar yang kemudian diulang dan dikombinasikan untuk menghasilkan pola batik. Tata letak yang digunakan terdiri dari tata letak empat persegi dan diperoleh dengan transformasi berulang dari satu pola. Pola utama berupa udang dan bandeng dipilih, diubah dan kemudian dibuat motif dekoratif yang dipolakan dengan tata letak. Pola-pola dasar diperoleh dengan menggambarkan objek lingkungan alam yang mencakup pola-pola geometris dengan pola-pola alami termasuk pola-pola hewan dan tanaman. Terdapat beberapa objek yang bisa dijadikan ciri khas yang menggambarkan kota Sidoarjo, tetapi keberadaan udang dan bandeng dimata masyarakat sidoarjo menjadi ikon yang terkenal yang menggambarkan ciri khas.

2. Tahapan Perancangan
Alternatif desain

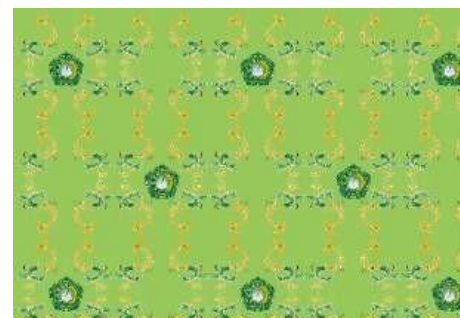
Desain motif simetris dan berpola beraturan membantu motif tertata rapi dan tidak acak untuk menciptakan keseimbangan. Motif kecil dan rapat tidak menambah volume visual serta membuat tampilan lebih ringkas dan tidak ramai.



Gambar 4. Alternatif Desain 1
Sumber. Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Alternatif Desain 2
Sumber. Dokumentasi Pribadi

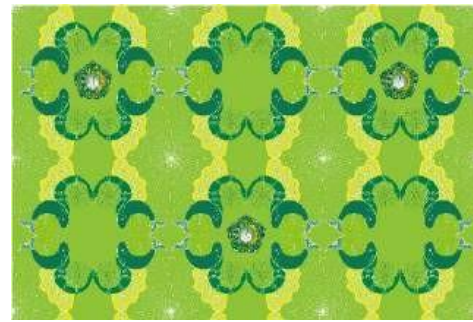




Gambar 6. Alternatif Desain 3
Sumber. Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Alternatif Desain 4
Sumber. Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Alternatif Desain 5
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Alternatif desain dilakukan dengan mengembangkan desain yang sudah menjadi acuan. Pengembangan tata letak yang dibentuk dengan melakukan rotasi, menduplikasi dengan bentuk yang simetris. Bentuk pola yang dilakukan rotasi dan refleksi Stilasi bentuk pengembangan udang dan bandeng terdapat pada alternatif desain 1 sampai 5. Stilasi pengembangan bentuk udang dan bandeng dibentuk menjadi huruf seperti MTS singkatan dari Madrasah Tsanawiyah dan angka 2 (dua) yang merupakan penomoran sekolah ditunjukkan pada gambar 7. Pengulangan dan rotasi membentuk geometris dan non geometris seperti bunga. Alternatif Desain 1 yang dipilih dan dikembangkan menjadi motif yang desain akhir. Pengembangan dilakukan dengan menambahkan latar belakang untuk mengisi kekosongan Pemilihan warna hijau yang sedikit kontras memiliki kesan ramai.

3. Tahapan Perwujudan

Batik tradisional dalam segi kegunaan pada batik tradisional lebih terbatas dibandingkan batik kotemporer. Dalam proses perwujudannya penerapannya pada motif tidak menggunakan langgam tradisional. Proses produksi batik dengan menggunakan printing dengan menonjolkan pengembangan kreasi motif. Pengaplikasian bentuk motif dengan membentuk seperti angka dua dari stilasi hewan ikan bandeng dan udang. Angka dua ini merupakan identitas dari sekolah selain mengaplikasikan atau menempatkan logo diantara desain yang sudah ada.



Gambar 9. Desain Akhir
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Adaptasi motif juga menerapkan keberadaan flora yang ada pada logo sekolah berupa padi dan kapas. Pengembangan berdasarkan logo meningkatkan kesan pengguna atau penikmat yang melihat untuk mengingat identitas daerah. Seperti

halnya dari hasil penelitian (Dawami, 2025). Aspek estetika bukan penentu keberhasilan sebuah logo tetapi juga oleh makna simbolik terkandung di dalamnya yang dikaitkan dengan persepsi audiens. Flora ini diterapkan sebagai motif pendukung untuk mengembangkan bentuk menjadi angka dua. Pengembangan padi dibuat kuncup lebih memanjang dan membuat sebagai penyederhanaan. Bentuk kapas yang diadaptasi dari beberapa komponen yang ada didalam logo diterapkan bentuk serupa untuk meningkatkan nilai keindahan. Pengadaptasian dari padi dan kapas mewakili komponen yang ada pada lambang negara, selain itu komponen itu terdapat pada logo dari kementerian agama yang mana sekolah tersebut merupakan naungan dari kementerian tersebut.

Komponen dalam motif yang dibuat mengusung konsep transformasi geometri berupa refleksi. Refleksi sendiri merupakan jenis transformasi/perubahan yang memindahkan setiap titik pada bidang dengan prinsip seperti bayangan cermin, di mana posisi titik-titik dipindahkan berdasarkan sifat pencerminan. Desain motif menggunakan jenis simetris berupa refleksi simetris yang merupakan teknik pembuatan motif dengan cara setengah dari sebuah gambar (elemen motif) direfleksikan kearah sebaliknya (Wolfgang, 1989). Refleksi dilakukan berasal dari bentuk angka dua yang dirotasi dan diduplikasi sehingga bentuk secara keseluruhan menjadi bentuk persegi.

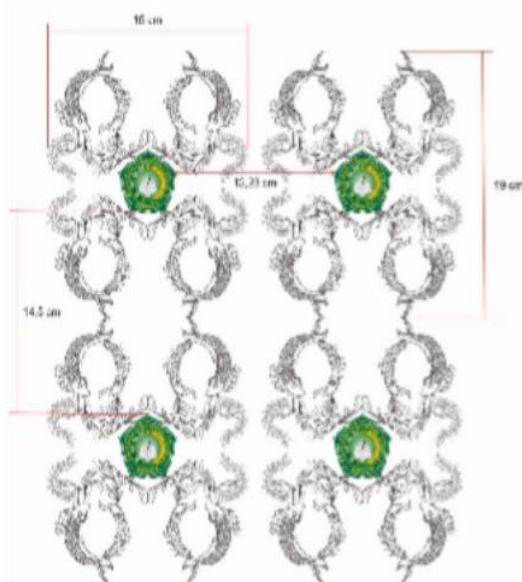
Bentuk motif geometris mempermudah dalam mengkomposisikan bentuk dan tidak memperhatikan motif khusus atau menyambung. Komposisi motif menyambung memiliki area-area penempatan pola tertentu untuk menghasilkan bentuk yang estetik (Rifaah, 2020). Motif model fraktal

menghasilkan pola berulang (repetisi) yang indah serta mudah dirubah dengan memodifikasi komposisi tanpa membuat ulang (Sandi & Darmanto, 2023) Pengembangan bentuk udang dan bandeng menjadi angka dua dengan artian menunjukkan identitas bentuk dan identitas sekolah. Untuk mengisi kekosongan dari bentuk stilasi yang kecil dan minim isen-isen pada flora dan fauna perlu adanya penambahan pada bagian latar belakang motif. Latar belakang dibuat tidak terlalu mencolok sehingga keseimbangan motif dan latar belakang terlihat serasi. Latar belakang dibuat motif geometris dengan menggunakan gradasi warna yang senada. Motif dimunculkan warna hijau yang mendominasi pada motif menjadi terlihat pada hasil akhir desain. Untuk tidak mengurangi ketidakterbacaan motifnya diberikan *outline* berwarna putih.



Gambar 10. Baju batik
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Motif yang digunakan dalam pembuatan seragam dengan memasukkan unsur flora, fauna dan identitas sekolah. Motif yang dipilih memiliki nilai simbolik, sopan serta mencerminkan identitas sekolah dan budaya lokal. Ukuran motif yang kecil dan berulang memiliki tampilan yang rapih, formal, netral, dan tidak terlalu dewasa untuk anak-anak. Pemilihan warna hijau memberikan kesan menyejukkan, menyenangkan pengguna, menenangkan pikiran dan tubuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional dan fisik (Thejahanjaya & Yulianto, 2022). Pemilihan desain, ukuran dan warna memiliki kecocokan untuk digunakan sebagai seragam sekolah menengah. Proses produksi dilakukan dengan cara massal yang dibuat dengan skala besar. Adapun ketentuan detail ukuran untuk diteruskan ke proses produksi tergambar pada gambar 11.



Gambar 11. Ukuran motif dan jarak antara logo

Sumber. Dokumentasi Pribadi

Pada umumnya pembuatan batik dilakukan dengan kain panjang untuk menghasilkan satu ukuran baju, dalam pembuatan menggunakan teknologi printing sehingga menghasilkan gulungan kain bermotif batik. Adanya munculnya seni modern, pergeseran imajinasi seniman cetak pun terjadi, karena definisi dasar seni modern berkaitan dengan aspek inovasi yang menghadirkan sesuatu yang berbeda. Kondisi ini didukung oleh munculnya mesin cetak otomatis dan bisnis yang disebut pusat komersial. Adanya teknologi printing membuat pembuatan seragam dengan penyebutan seragam batik dilakukan secara massal dengan motif bergaya batik menjadi mempermudah jangkauan penggunaan sosial, harga dan melestarikan motif batik dengan cara modern.

Pengadaan seragam dengan motif baru selain menunjukkan wajah dan suasana yang baru tetapi terdapat kegunaan dalam pemanfaatan pengorganisasian dalam sistem belajar mengajar. Proses belajar mengajar tingkat sekolah menengah terdapat tiga angkatan kelas. Seragam sekolah

menciptakan keseragaman dan menciptakan medium kekuatan simbolik. Adanya ini menghapuskan perbedaan sosial dan ketimpangan sosial dengan cara yang halus tetapi efektif (Mohulaingo dkk,2025). Pengadaan seragam baru memudahkan dalam pengenalan angkatan maupun pembeda dalam kelas meskipun identitas kelas.

Identitas kelas atau angkatan pada umumnya sudah tersemat pada atribut/bet kelas dengan menandai perbedaan warna dan angka/huruf. Adanya pengadaan seragam baru mempermudah dalam pengenalan secara jarak jauh dengan pengenalan melalui warna seragam yang baru. Seragam merupakan salah satu faktor untuk memilih tingkat kedisiplinan sistem di sekolah. Pengembangan fitur pengenalan absensi sudah diperkenalkan dengan secara otomatis dengan peningkatan pengenalan berupa kombinasi wajah, warna seragam dan logo sebagai identitas (Asrul,2022). Pengenalan dilakukan dengan menggunakan sistem digital *scanner* berupa kamera. Adanya pembeda dan perbaruan bisa mudah mendeteksi dengan mudah mengingat jumlah dan kegiatan proses belajar mengajar lingkup sekolahnya menengah lebih kecil. Proses pembaruan seperti ini untuk mengkoordinasi pengenalan angkatan terkadang kurang maksimal melihat besar kemungkinan permintaan seragam bisa dilakukan oleh siswa lama untuk mendapatkan seragam baru.

KESIMPULAN

Peciptaan ini mengungkapkan bahwa perancangan motif batik sebagai seragam sekolah di MTS Negeri 2 Sidoarjo merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan identitas lokal dengan kebutuhan pendidikan. Perwujudan karya dengan menggunakan pendekatan estetis berhasil mengidentifikasi keunikan motif batik Sidoarjo yang terinspirasi oleh ikon daerah, seperti udang dan bandeng, serta logo sekolah. Proses perancangan dilakukan

melalui tiga tahap: eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Adapun eksplorasi motif menghasilkan desain yang bukan hanya menarik secara visual tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas sekolah. Adapun pertimbangan yang dilakukan aspek psikologis dan sosial, diharapkan seragam ini dapat menciptakan kesetaraan di antara siswa dan memperkuat rasa kebersamaan dalam lingkungan belajar.

Hasil penciptaan ini menunjukkan Ide desain pada motif batik merupakan bentuk transformasi geometris yang digunakan yaitu refleksi atau pencerminan, dilasi atau penskalaan dan translasi atau pencerminan. Pembatasan eskplorasi desain yaitu logo Sidoarjo dan Logo sekolah. Penyusunan motif dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi pola yang menjadi identitas sekolah. Penyusunan motif tidak hanya berfokus pada keindahan visual namun mengedepankan motif dan sentuhan warna yang menunjukkan jiwa dan ciri dari sekolah. Dominasi warna yang digunakan menggunakan warna hijau. Selain itu, desain motif batik yang dihasilkan memiliki nilai simbolik dan estetika yang tinggi, serta mampu menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Penggunaan teknologi printing dalam produksi seragam memungkinkan pembu-atan motif secara massal dan efisien, sehingga mempermudah distribusi dan aksesibilitas. Selain itu, pengadaan seragam baru dengan motif yang berbeda untuk setiap angkatan dapat membantu dalam pengenalan identitas kelas dan memudahkan pengelolaan sistem belajar mengajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan desain batik kontemporer yang relevan dengan konteks pendidikan dan budaya lokal,

serta menjadi referensi bagi pengrajin dan desainer batik di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Afrianti, E. D., & Camelia, I. A. (2022). Pengembangan Motif Bandeng dan Udang di Usaha Batik Tulis Moch. Salam Sidoarjo. *Jurnal Seni Rupa*, 10(3. c), 61-75.
- Asrul, A. (2022). Implementasi Sistem Absensi Siswa Berbasis Deteksi Wajah, Warna Dan Logo Seragam. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 9(2), 1355-1369.
- Dawami, A. K. (2025). Peran Logo dalam Membangun Identitas Visual. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 6(1), 26-37.
- Batubara, E. E. (2025). Menimbang Ulang Kebijakan Seragam Sekolah: Regulasi, Tantangan, dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 598-604.
- Gustami, SP. 2007, “Butir-Butir Mutiara: Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia”, Yogyakarta: Prasista.
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik dibalik Seragam Sekolah di Sekolah Dasar:(Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus dalam Pendidikan). *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474-1487.
- Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1), 84-90.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya*

Multidisplin, 1(01), 64-75.

- Rifaah, I. (2020). Analisis Komposisi Motif Kain Batik yang Berefek pada Visual Kemeja Pria. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik* (Vol. 2, No. 1, pp. A05-A05).
- Sandi, R., Najib, T., & Darmanto, T. (2023). Rancangan Motif Kain Pola Garis Simetris Model Fraktal dengan Empat dan Lima Komponen Collage Garis dan Persegi- Empat. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1), 379 - 391. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i1.989>
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan psikologi warna dalam color grading untuk menyampaikan tujuan dibalik foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(9).
- Umma, Y. M. (2020). Perancangan branding Rumah Batik Jawa Timur sebagai upaya meningkatkan brand awareness [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur] <https://repository.upnjatim.ac.id/1758/>
- Wolfgang, Johann. (1989). *The Role of Symmetry in Javanese Batik Patterns*. Great Britain: Pergamon Press